

**MODEL PENERJEMAHAN BAHASA UNGKAPAN  
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG LAKON  
*WAHYU PURBA SEJATI***

**LAPORAN PENELITIAN PEMULA**



Oleh:

Dra. Dewi Nurnani, M.Hum.

NIP. 196610021995122001

NIDN. 0002106604

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan  
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Pemula  
Tahun Anggaran 2019  
Nomor:12241/IT6.1/LT/2019 tanggal 14 Agustus 2019

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
Oktober 2019**


























































		tidak ada yang berani melawan.	
39.	nggih penembahan, <i>kula pundhi kula suwuk brekat mekakat sing kantun, ...</i>	<i>...semoga dukungan dan doa Panembahan menambah kekuatan lahir batin.</i>	<i>... may your support and prayer strengthen my soul.</i>
40.	tumuli angger dhedhagana ing kono, kanthi dhasar <i>pepayung ati suci teteken budi rahayu</i>	<i>...bersemedi dengan didasari hati yang suci dan pikiran yang jernih.</i>	<i>...meditation based on a pure heart and clear mind.</i>
41.	<i>Kridhaning ati tan bangkit mbedhah kuthaning pasthi, budi dayaning manungsa ora bisa ngunokuli garisinō kawasa</i>	<i>Semua usaha manusia tidak mampu mengalahkan kekuasaan Tuhan.</i>	<i>All human endeavors cannot defeat God's power.</i>
42.	M ha ha		Therefore we must <i>ep trying and aying...</i>
43.	Pr ki m sa		Everything the king kicked about was very <i>war.</i>
44.	... ka m		I ordered you not be complacent cause your parture is at the me time as <i>a good</i> <i>y</i> (there are no restrictions).
45.	se		<i>orks without</i> <i>pecting anything in</i> <i>turn.</i>
46.	D ny		<i>ayer or mantram</i>
47.	O. <i>minangka wewates</i>		<i>ere is no obstacle</i> <i>whatsoever</i>
48.	Aja maju ijèn, kroyoken sakancamu ora bakal <i>tinggal glanggang colong playu.</i>		Jangankan hanya kamu sendiri, kamu lawan aku dengan teman-temanmu aku tidak akan pergi <i>melarikan diri.</i>
49.	Sajak mentas meguru anyar; <i>lena pangéndhamu adoh balang prebatang, cedhak tak sabetake pang kemuda rontok kwandhamu</i>	<i>Tanda minta gendhing kemuda</i>	<i>A sign for asking gendhing kemuda</i>
50.	..., ngibaraté ngethok pring aja kok-pilihi sing pucuk, hayo	..., kalau berani jangan hanya melawan yang kecil	..., <i>if you are brave, don't only fight</i>

	<i>dhangkèlé trajangen.</i>	<i>tetapi juga pimpinannya.</i>	<i>against the soldier but also the commander.</i>
51.	<i>Hamuk suramrata jaya mrata, ketiban tanganku mangsa mindho gawé</i>	<i>Siapa saja dilawan</i>	<i>Anyone is opposed</i>
52.	<i>Dudu sanak dudu kadang yèn mati melu kelangan</i>	<i>Kita harus bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat.</i>	<i>We have to help each other in overcoming the problems in our society..</i>
53.	<i>Dhimas Werkudara, aja kaduk ati béla panampa si adhi daktimbali</i>	<i>Dhimas Werkudara, jangan terlalu senang kenapa saya memanggilmu.</i>	<i>Werkudara, don't misunderstand why I'm calling you.</i>
54.	<i>Yèn watuk bisa mari, nanging yèn watak angèl tambané</i>	<i>Menggambarkan orang yang memiliki sifat tidak baik akan selalu dibawa terus.</i>	<i>Describing someone who has a bad character can't be cured.</i>
55.	<i>Awit nadyan rambah-rambah gara-gara ingkang hanempuh kahyangan.</i>	<i>Karena kekacauan yang berulang-ulang sampai bisa menembus kahyangan.</i>	<i>...the chaos is repeated until it can penetrate the heaven.</i>
56.	<i>Pukulun, purwa, madya, myang wasana ingkang sampun paduka dhawuh—aken, samendhang boten karempit,...</i>	<i>Pukulun, dari awal sampai akhir, semua yang paduka bicarakan sudah jelas.</i>	<i>Your Majesty, from the beginning up to the end, everything you have spoken is clear.</i>
57.	<i>Awit kang saka iku bisané tumuli hambabar padhang njingglang kang padha sinandhang,...</i>	<i>Oleh karena itu semuanya bisa dilaksanakan dengan baik.</i>	<i>Therefore everything can be implemented well.</i>
58.	<i>Wonten kepareng punapa déné paduka mrepegi anggèn kawula nedheng pitekur.</i>	<i>Ada keperluan apa paduka mendekati saya yang sedang bersemedi.</i>	<i>Is there any problem for Your Majesty approached me when I was meditating.</i>
59.	<i>Hiya kakang, sakadaring laku sagaduking panemu nedya dak tindakaké</i>	<i>Saya melakukan sesuai dengan kemampuan saya.</i>	<i>I do according to my ability.</i>
60.	<i>Mèh kémawon telas pangajeng-ajeng kula saéngga èsthining manah tan nyipta gesang, pepuntoning amung lampus.</i>	<i>Hampir saja saya tidak punya harapan sehingga saya berniat untuk mengakhiri hidup saya.</i>	<i>I almost had no hope so I intended to end my life.</i>

Pertunjukan wayang kulit purwa mengandung ungkapan-ungkapan berbahasa Jawa yang tentu saja berbeda dengan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris. Banyak ungkapan dalam pertunjukan wayang yang tidak ditemukan padanannya

dalam bahasa Inggris mengingat wayang kulit purwa berasal dari masyarakat Jawa sehingga bahasa yang digunakan pasti dipengaruhi oleh budaya Jawa yang sangat berbeda dengan budaya masyarakat berbahasa Inggris.

Peneliti menemukan 60 ungkapan dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon Wahyu Purba Sejati seperti yang tersebut dalam tabel di atas. Ungkapan-ungkapan tersebut, terlebih dahulu, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan agar pembaca yang tidak berbahasa Jawa bisa mengerti dan memahami arti ungkapan tersebut dengan mudah sebelum mengerti dan memahami ungkapan dalam bahasa Inggris.

Peneliti menggunakan model penerjemahan dinamik (*dynamic translation*) dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan tersebut. Model penerjemahan ini disebut juga sebagai penerjemahan wajar. Amanat dari bahasa sumber (bahasa Jawa) dialihkan dan diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang wajar atau lazim dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris). Segala sesuatu yang bersifat asing atau kurang alami baik yang terkait dengan konteks budaya ataupun pengungkapannya sebisa mungkin dihindari. Model penerjemahan ini lebih mementingkan pengalihan amanat ke dalam bahasa Inggris. Beberapa contoh ungkapan yang diambil dari tabel di atas bisa dijelaskan sebagai berikut:

Ungkapan *sinamber gelap lepat, tinubruk mong tuna* bukan berarti disambar petir, ditubruk macan tetapi ada makna yang lebih dari itu yaitu orang yang merasa *sangat terkejut*. Jadi ungkapan tersebut menunjukkan perumpaan betapa terkejutnya seseorang seolah seperti disambar petir dan ditubruk macan. Ungkapan tersebut bisa diterjemahkan menjadi *very surprised*.

“Kaka prabu, katentremaning praja badhé kula tohi mawi *pecahing dhadha wutahing marus,...*”. Dalam kalimat bahasa Jawa tersebut ada ungkapan *pecahing dhadha wutahing marus yang secara harfiah berarti pecahnya dada dan tumpahnya darah*. Arti kiasan seperti itu tidak mudah dimengerti oleh pembaca berbahasa selain Jawa terutama yang berbahasa Inggris sehingga perlu dikonotasikan menjadi *mengorbankan jiwa dan raga (sacrifice himself)*.

“Nanging sareng dumugi ngarsanipun Kanjeng Dewaji, *asreping manah pindha siniram ing tirta marta, ...*”. Ungkapan *asreping manah pindha siniram ing tirta marta* mempunyai arti harfiah *hatinya menjadi dingin seperti disiram air kehidupan*. Hati yang tempatnya di dalam tubuh kita tidak mungkin disiram dengan air, jadi ungkapan tersebut diartikan secara konotatif menjadi *hatinya menjadi tenang dan tenteram*. Dalam bahasa Inggris, ungkapan tersebut kemudian diparafrase menjadi *his heart became calm and peaceful*.

Ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* mengandung makna konotasi yaitu kita bekerja jangan hanya karena ingin dipuji atau ingin mendapat imbalan dan lain-lain. Kalau kita bekerja dengan ikhlas hasilnya pasti akan baik maka imbalan akan datang dengan sendirinya dan orang akan memuji kita karena telah bekerja dengan baik. Apabila ungkapan tersebut diterjemahkan secara harfiah menjadi *quiet in reward crowded in works* maka pembaca berbahasa Inggris tidak akan bisa mengerti maknanya, oleh karena itu kemudian diparafrase menjadi *works without expecting anything in return (bekerja tanpa mengharapkan imbalan)*.

*Yèn watuk bisa mari, nanging yèn watak angèl tambané*. Kalimat tersebut merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang tidak hanya memberi informasi atau pesan bahwa sakit batuk itu bisa disembuhkan tetapi kalau sifat atau karakter orang tidak bisa diubah atau akan dibawa terus, tetapi juga mempunyai arti konotatif *orang yang memiliki sifat tidak baik akan selalu dibawa terus*. Biasanya orang yang mengatakan hal itu dalam keadaan marah, emosi atau tidak puas dengan seseorang yang menurut orang tersebut tidak baik sifat dan perilakunya sehingga sering menyakiti orang lain. Dalam bahasa Inggris, ungkapan tersebut diterjemahkan dalam parafrase *someone who has a bad character can't be cured*.

*..., nempuh bebasan njajah désa milang kori ngantos tepung gelang...* merupakan ungkapan atau *bebasan* (dalam bahasa Jawa) atau perumpamaan sehingga mengandung makna konotatif di dalamnya. Orang yang mengatakan ungkapan tersebut tidak hanya bermaksud mengungkapkan makna bahwa dia sudah berjalan berkeliling desa bahkan ke seluruh pelosok negeri tetapi orang tersebut ingin mengatakan bahwa dia sudah berusaha mencari (sesuatu) ke seluruh tempat dan di wilayah negeri. Ungkapan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *..., I've been trying to find through all the regions ...*

“Tumuli angger dhedhagana ing kono, kanthi dhasar *pepayung ati suci teteken budi rahayu*”. Kalimat tersebut mengandung ungkapan *pepayung ati suci teteken budi rahayu*.



Kalau kita memahami secara harfiah kaimat tersebut mempunyai arti bersemedi dengan dipayungi hati yang suci dan dengan bertongkat pikiran. Hal itu tidak mungkin bisa dipahami dengan mudah oleh pembaca berbahasa selain Jawa karena mengandung arti konotatif. Bagaimana kita bersemedi dengan hati sebagai payung dan pikiran sebagai tongkat. Oleh karena itu kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "...bersemedi dengan didasari *hati yang suci dan pikiran yang jernih*". Ungkapan tersebut, dalam bahasa Inggris menjadi "*...meditation based on a pure heart and clear mind*".

*Dudu sanak dudu kadang yèn mati melu kelangan.* Arti harfiah ungkapan tersebut adalah bahwa kita ikut kehilangan apabila ada orang meninggal meskipun orang tersebut bukan sanak saudara kita. Ungkapan itu juga memiliki konotasi bahwa kita harus pandai bergaul di tengah masyarakat agar kita diterima dengan baik bahkan dianggap seperti saudara sendiri. Apabila masyarakat sudah menganggap kita seperti keluarga sendiri maka apapun permasalahan yang terjadi akan diselesaikan secara gotong royong dengan rasa kekeluargaan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik paraphrase dalam menerjemahkan ungkapan tersebut sehingga makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa sumber tetap dialihkan secara utuh ke dalam bahasa sasaran (Inggris) sesuai dengan kaidah bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan tersebut menjadi *kita harus bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat* sehingga bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *we have to help each other in overcoming the problems in our society*.

## **BAB V. PENUTUP**

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang model penerjemahan bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang lakon Wahyu Purba Sejati, penulis mendapatkan 60 bahasa ungkapan yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon Wahyu Purba Sejati melalui analisis naskah pertunjukan wayang lakon Wahyu Purba Sejati oleh Ki Mujaka Jakaraharja. Naskah tersebut merupakan bahan ajar dalam mata kuliah Praktik Pedalangan Gaya Pokok II. Bahasa ungkapan dalam pertunjukan wayang mempunyai makna konotatif. Untuk mengetahui makna konotatif ungkapan tersebut, konteks kalimatnya harus diketahui terlebih dulu. Penulis menerjemahkan ungkapan tersebut ke dalam bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Inggris. Hal ini dilakukan agar pembaca yang tidak berbahasa Jawa juga bisa memahami tulisan ini sehingga bisa menjadi referensi dalam mempelajari budaya Jawa.

Ungkapan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tersebut merupakan ungkapan dalam arti sebenarnya sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda. Ungkapan –ungkapan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan cara memparafrase. Penulis menerapkan teknik parafrase karena ungkapan –ungkapan yang terdapat dalam pertunjukan wayang tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris. Hal itu terjadi karena budaya yang melatarbelakangi masing-masing bahasa berbeda. Wayang kulit purwa merupakan budaya yang berasal dari Jawa sehingga ungkapan-ungkapannya didasari oleh bahasa Jawa sehingga tidak bisa ditemukan dalam bahasa Inggris yang pasti dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat Inggris dan negara-negara lain yang berbahasa Inggris. Dengan menerapkan teknik penerjemahan parafrase maka model penerjemahan yang dihasilkan adalah model penerjemahan dinamik atau penerjemahan wajar (*dynamic translation*). Nababan (1999:33) mengatakan bahwa dalam penerjemahan dinamik, amanat bahasa sumber dialihkan dan diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang lazim dalam bahasa sasaran. Segala sesuatu yang berbau asing atau kurang alami, baik dalam pengungkapan maupun konteks budaya, sebisa mungkin dihindari. Pembaca yang tidak berbahasa Jawa akan lebih mudah memahami maknanya melalui model penerjemahan tersebut.



## DAFTAR ACUAN

- Brislin, R.W.(ed).1976. *Translation; Application and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Dollerup, C. and Lindegaard, A. 1994. *Teaching Translation and Interpreting*2. Philadelphia: John Benjamins
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Masturoh, Titin. 2003. Bahasa Pedalangan Gaya Mujaka Jakaraharja, Studi Kasus Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana (Tesis). Program Pasca Sarjana STSI Surakarta.
- Masturoh, Titin. 2018. Sastra Karawitan (Buku Ajar). Surakarta: Penerbit ISI Press
- Molina, L. dan Albir, A.H. 2002. “*Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*”. Jurnal Meta. Vol.XLVII, No.4
- Nababan, M.R. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nababan, M.R. 2008. *Kompetensi Penerjemahan Dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Penerjemahan Pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Newmark, P. 1998. *A Textbook of Translation*. New York/London: Prentice Hall.
- Nida, E.A and Taber, C.R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden:E.J.Brills
- Purwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rianta, Jaka. 2008. *Makna Bahasa Ungkapan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Sebagai Cermin Pandangan Hidup*. ISI Surakarta: Laporan Penelitian.
- Shuttleworth, M. and Cowie, M.. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Simatupang, M. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas Dikti.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Venuti, L. 1995. *The Translator’s Invisibility*. London: Roudledge
- . 2017. *Wahyu Purbo Sejati* (Bahan Ajar Mata Kuliah Pakeliran Gaya Pokok II). Jurusan Pedalangan, ISI Surakarta.

#### Daftar Narasumber

1. Dr. Dra.Tatik Harpawati, M.Sn.
2. Dra. Titin Masturoh, M.Sn.
3. Suwondo, S.Kar.,M.Hum.

#### Artikel Internet

1. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&as\\_vis=1&q=bahasa+ungkapan+adalah&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&as_vis=1&q=bahasa+ungkapan+adalah&btnG=)
2. [https://www.transkomunika.com/en\\_US/blog/newmark/](https://www.transkomunika.com/en_US/blog/newmark/)
3. [https://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa\\_Indonesia/Ungkapan](https://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Ungkapan)

